

# Nilai-Nilai Profetik dalam Antologi Cerpen Anak "Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W.." Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah

Asep Firdaus<sup>1</sup>

Fauziah Suparman<sup>2</sup>

Tulus Pratama Sastrawijaya<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>1</sup> asepfirdaus@ummi.ac.id

<sup>2</sup> fauziahsuparman352@ummi.ac.id

<sup>3</sup> tuluspratama3@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji struktur dan muatan nilai-nilai profetik yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Anak "Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W.". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik deskriptif analisis. Hasil analisis terhadap struktur teks 3 cerpen anak tersebut menunjukkan bahwa struktur teks cerpen menarik dan variatif setiap cerita memiliki struktur alur yang sistematis (mayoritas menggunakan alur maju), tokoh yang kuat, dan latar yang mendukung tema. Penggunaan gaya bahasa yang komunikatif juga mendukung keterbacaan bagi anak-anak. Hasil analisis nilai profetik menunjukkan bahwa ke 3 teks cerpen anak tersebut mengandung nilai-nilai profetik berupa nilai Humanisasi berupa pesan tentang kepedulian terhadap sesama, kasih sayang antar anggota keluarga dan empati sosial. Nilai liberasi tergambar dari upaya tokoh untuk membebaskan diri dari ketidakadilan atau Batasan sosial. Nilai transendensi tergambar dari kesadaran tokoh terhadap nilai-nilai spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan wujud belajar sabar dengan ketentuan Tuhan sebagai bentuk kedewasaan iman.

**Kata Kunci:** *Cerpen Anak, Sastra Profetik, Nilai Profetik*

## Abstract

*The purpose of this research is to examine the narrative structure and the prophetic values embedded in the collection. A descriptive-analytical method was employed. The analysis of the text structure in the third children's short stories reveals that each story features an engaging and varied structure, with most narratives following a linear (progressive) plot, well-developed characters, and settings that support the theme. The use of communicative language also enhances readability for children. The analysis of prophetic values indicates that all the third stories convey prophetic messages, including humanization values such as compassion for others, familial love, and social empathy; liberation values reflected in characters' efforts to overcome injustice or social constraints; and transcendental values illustrated through the characters' spiritual awareness in their relationship with God, manifested in learning patience as a form of spiritual maturity.*

**Keyword:** *Children's Short Stories, Prophetic Literature, Prophetic Values*

## Pendahuluan

Sastra jika dilihat dari fungsinya harus selalu menjadi media penghibur dan juga sebagai media Pendidikan menurut Horace Horace (A. Teeuw, 2017). Karya sastra mengandung berbagai persoalan yang dapat dituangkan sebagai bagian dari pengembangan tema. Tema merupakan salah satu kaidah dasar sastra yang mengerangkai sebuah karya agar sesuai dengan makna niatan dan muatan yang ingin disampaikan oleh pencipta. Dengan memahami tema, pembaca atau penonton bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang maksud dan tujuan karya tersebut. Oleh sebab itu, tema akan selalu ada dalam setiap genre sastra yang terdiri dari puisi, prosa dan drama. dalam penelitian ini difokuskan pada genre sastra prosa berupa cerpen.

Menurut Jabrohim (2003), makna niatan adalah makna yang diinginkan pengarang, sedangkan makna muatan adalah makna yang ada dalam struktur karya itu sendiri. Kedua jenis makna karya sastra itu jelas berpijak dari pengalaman-pengalaman sastrawan, baik pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial maupun pengalaman yang diperoleh dalam interaksi religiusnya. Pengalaman yang didapat dalam interaksi religius dalam arti lainnya sering dikatakan sebagai profetik. Sastra profetik tidak hanya saja sebagai karya kreatif yang bernilai estetik, namun juga sebagai bentuk ibadah. Keduanya menjadi satu kesatuan nilai dalam sebuah karya sastra yang bertemakan profetik. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi sosial pengarang dalam sebuah sistem sosial dan lingkungannya. Menurut Williams (dalam Damono, 2020), ada tujuh macam cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk memasukkan gagasannya ke dalam sebuah karya sastra (prosa); mempropagandakannya, menambahkan gagasan, memperbantahkan gagasan, membawakannya sebagai konversi, memunculkan gagasan sebagai tokoh, melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan menampilkannya sebagai superstruktur. Dengan demikian, sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, baik secara pribadi sebagai individu maupun relasi sebagai masyarakat pada umumnya.

Sementara itu dalam penyebarannya, karya sastra dapat memanfaatkan media massa sebagai salah satu ruang yang dapat digunakan. Salah satunya adalah sebuah website Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah. Pada website ini, PP 'Aisyiyah melalui Lembaga Kebudayaannya dalam rangka meningkatkan budaya literasi menerbitkan kumpulan (antologi) cerpen dengan judul "Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W". Antologi cerpen ini merupakan buku yang berisi 15 cerpen anak dari para pemenang terpilih dari serangkaian kegiatan lomba menulis yang sudah dilaksanakan oleh Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah pada bulan Juli-September 2021 yang diikuti oleh 165 peserta.

Cerpen anak dalam konteks media sebagaimana diungkapkan Mahsunah (Syifa.2021) dalam Pimpinan Pusat Aisyiah. merupakan media yang sangat tepat untuk melakukan transformasi nilai-nilai kepada anak-anak dan menjadi dasar pembentukan karakter seorang anak, karakter inilah yang nantinya diharapkan menjadi landasan akhlaknya ketika anak dewasa. lebih lanjut disampaikan bahwa cerita anak memiliki sifat fun dan easy akan menjadi pintu masuk yang tidak berkesan menggurui namun memiliki daya tanam yang luar biasa untuk pembentukan karakter dan akhlak seorang anak manusia. Lebih lanjut lagi Atik Triratnawati dalam Pimpinan Pusat Aisyiah (Syifa.2021) menyampaikan betapa pentingnya anak jaman sekarang memiliki panutan tokoh dalam berakhlak karimah, sehingga penting untuk dapat mengapresiasi karya-karya sastra

anak yang sarat akan nilai-nilai akhlak Rasulullah, terlebih karya-karya yang bernuansa profetik.

Buku kumpulan cerpen anak “Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W” yang menjadi objek penelitian ini ditulis dengan cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan Rosulullah yang terefleksi dalam setiap muatan/isi cerpen. Setiap cerpen menyajikan cerita keteladanan yang dikemas dengan cerita sederhana, tapi kayak akan nilai-nilai religi. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri, bagaimana keteladanan Rosulullah direpresentasikan disesuaikan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai keteladanan Rosulullah yang tercermin dari cerpen anak yang berjudul “Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad S.A.W” yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan PP ‘Aisyiyah tahun 2021. Penelitian ini merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dijadikan rujukan berpusat pada kajiannya seputar nilai-nilai religiusitas pada cerpen. Seperti penelitian Muhammad Faiz dengan judul Analisis Nilai Religiusitas pada Antologi Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andri Rahmansyah dengan judul Nilai-nilai Religiusitas dalam Cerpen” Guratan” sebagai Bahan Ajar dalam Pengembangan Materi Pendidikan Karakter di Sekolah. Penelitian David Setiadi, Asep Firdaus, Limesa I. Rahmah dan Siti R. Akhirah dengan judul Representasi perempuan yang tercermin dalam puisi di majalah Suara ‘Aisyiyah. Untuk melihat bagaimana relevansi penelitian terdahulu dan perbedaan dengan penelitian penulis berikut di bawah ini. Dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Faiz (2021), dengan judul Analisis Nilai Religiusitas pada Antologi Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, ditemukan bahwa Penelitian ini berfokus pada kata dan frasa yang mengandung nilai religi. Penelitian ini berfokus pada implikasi sebagai bahan ajar. Adapun relevansi Sama-sama membahas nilai-nilai Religiusitas. Sedangkan bagian yang rumpang yaitu Penelitian ini tidak membahas cerpen Dewasa bukan cerpen anak dan penelitian ini tidak mengkaji unsur pembangun cerpen.

Dalam penelitian yang dilakukan Andri Rahman syah (2019) dengan judul Nilai-nilai Religiusitas dalam Cerpen” Guratan” sebagai Bahan Ajar dalam Pengembangan Materi Pendidikan Karakter di Sekolah, ditemukan bahwa Penelitian ini berfokus pada nilai karakter religiusitas dan penelitian ini berfokus pada alternatif cerpen sebagai bahan ajar. Adapun relevansi nya yaitu Sama-sama membahas nilai-nilai Religiusitas. Sedangkan terdapat bagian yang rumpang yaitu Penelitian ini hanya membahas 1 cerpen dan penelitian ini tidak mengkaji unsur pembangun cerpen.

Dalam penelitian yang dilakukan David Setiadi, Asep Firdaus, Limesa I. Rahmah dan Siti R Akhirah (2023). dengan judul Representasi perempuan yang tercermin dalam puisi di majalah Suara ‘Aisyiyah, ditemukan bahwa Analisis struktur teks puisi Membahas representasi perempuan dalam sajak- sajak. Adapun relevansinya yaitu Sama-sama membahas perempuan penulis di lingkup ‘Aisyiyah. Sedangkan bagian yang rumpang yaitu Penelitian ini berfokus pada puisi dan persoalan gender dalam puisi. Penelitian ini tentunya membutuhkan rancangan dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah landasan teoretis berupa rancangan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur pembangun teks prosa. Unsur-unsur pembangun teks prosa yang akan dianalisis meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik akan menganalisis teks cerpen meliputi alur, pengaluran, tokoh, penokohan, latar, tema dan sudut pandang pengarang. Sementara itu, unsur

ekstrinsik akan berfokus pada pembahasan sastra profetik berupa nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam 3 teks cerpen anak tersebut.

Teks prosa (cerpen) dapat berupa sebuah sistem formal yang bentuknya secara terstruktur meliputi alur, tokoh, latar, tema. Beberapa aspek pembangun tersebut lazim disebut juga sebagai unsur pembangun teks prosa sebagai unsur intrinsik. Sementara itu, Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, sehingga peristiwa satu dengan yang lainnya berhubungan. Sedangkan Tokoh seperti dijelaskan Abrams dalam Nurgiyantoro (2018) merupakan karakter atau wujud fisik orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang oleh pembaca seperti memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diwujudkan dalam ucapan (dialog) atau dalam sebuah tindakan. Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Satoto (2012) mengungkapkan bahwa tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional yang terdiri dari dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Tema merupakan bagian dari kaidah sastra berfungsi untuk mengembangkan ide yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Faruk (2014) mengungkapkan bahwa tema dapat berupa pendapat dan berperan untuk melayani visi keseluruhan respons pengarang terhadap pengalaman dan hubungannya dengan kehidupan. tema merupakan ide dasar yang dapat berupa pemikiran atau gagasan yang ingin diberikan oleh pengarang. Ide tersebut dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2018) mengatakan sudut pandang pengarang merupakan cara pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan pemikirannya yang direpresentasikan melalui tokoh, tindakan, latar dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pembangun dalam sebuah cerita. Hal ini penting untuk dilakukan oleh pengarang untuk membentuk sebuah cerita agar makna muatan maupun makna niatan yang ingin disampaikan dapat sampai kepada pembaca.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural sastra dan sastra profetik dalam analisisnya. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif-analitis, penelitian ini akan mendeskripsikan hasil analisis secara struktur teks prosa (Cerpen) dan muatan nilai profetik yang ada dalam 3 teks cerpen pada antologi cerpen "Meneladani Akhlak Rasulullah Muhammad S.A.W". senada dengan yang disampaikan oleh Sukmadinata yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang sifatnya alamiah ataupun rekayasa manusia.

Lebih lanjut lagi, Arikunto (2011) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu variabel, gejala, ataupun keadaan seperti apa adanya. Sementara itu, Ratna (2004) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan cara menguraikan yang diikuti dengan pemahaman dari dalam ke luar.

Latar sebagaimana dijelaskan Sudjiman (1990) merupakan deskripsi tentang waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. latar merupakan referensi yang diberikan pengarang untuk menunjukkan keterangan lokasi, waktu dan suasana yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar juga bisa dijadikan sebuah sarana bagi

pembaca untuk memahami konteks cerita dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, secara sederhana latar dapat dibagi dalam tiga bagian yang meliputi; latar tempat, waktu dan suasana.

Penelitian ini akan berfokus pada karya prosa (antologi cerpen anak) yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan PP Aisyiyah. Cerpen tersebut merupakan sebuah antologi cerpen yang dituliskan oleh para penulis yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengkaji nilai-nilai profetik yang disuguhkan oleh penulis pada antologi cerpen anak tersebut.

Istilah profetik (sastra profetik) yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa acuan sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006). Sastra (profetik) sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo (2006) pada dasarnya harus menggugah kesadaran akan ketuhanan. Namun, lebih lanjut Kuntowijoyo (2006) menjelaskan bahwa sastra tersebut harus juga menyandarkan dirinya (sastrawan dan karyanya) pada beberapa kaidah karena ia merupakan produk budaya yang menyerap dan sebagai wujud ekspresi yang berhadapan dengan realitas. Oleh sebab itu, sastra juga harus melakukan penilaian dan kritik sosio-kultural secara beradab.

Sementara itu dalam "Maklumat" Sastra Profetik", Kuntowijoyo (2006) menjelaskan tiga kaidah sastra profetik yang terdiri dari; kaidah epistemologi strukturalisme transendental, kaidah sastra sebagai ibadah, dan kaidah keterkaitan antar kesadaran. Dalam kaidah yang pertama, sastra profetik menitikberatkan pada permasalahan terbatasnya akal manusia dalam pencapaiannya akan pengetahuan. Oleh sebab itu, sastra profetik selalu merujuk (mengajak) untuk menyandarkan pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memilih epistemologi Strukturalisme Transendental.

Kaidah kedua dalam sastra profetik adalah sastra sebagai ibadah. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kegiatan (kerja) seni dalam hal ini ber-sastra harus diniatkan sebagai ibadah. Oleh sebab itu, sastra profetik selalu mengingatkan setiap pekerja seni harus selalu ingat pada Tuhan, sehingga harus memiliki kesadaran ketuhanan. Namun, dalam sastra profetik kesadaran ketuhanan juga tidak cukup sehingga harus diimbangi dengan kesadaran akan kemanusiaan. Sastra profetik bertugas untuk memperluas ruang batin dan menggugah kesadaran ketuhanan juga kesadaran kemanusiaan. Sementara itu, kaidah ketiga keterkaitan antar kesadaran menekankan bahwa kesadaran akan ketuhanan merupakan kesadaran yang naluriah ada pada setiap manusia. Oleh sebab itu, sastra profetik selalu menekankan bahwa berkarya sastra dan budaya tidak semata-mata sebagai bagian dari kebudayaan, namun lebih lanjut ditujukan sebagai ibadah. Secara lebih sederhana Kuntowijoyo (2006) sebagaimana dijelaskan Komalasari merumuskan profetikisme dalam sastra dikristalisasi berdasarkan surah Al-Imron ayat 110 menjadi tiga hal utama dalam sastra profetik yaitu amar ma'ruf berupa humanisasi (menyuruh kebaikan), nahi mungkar berupa liberasi (mencegah kejahatan), dan tu'minuna billah berupa transendensi (beriman kepada Tuhan).

Penelitian ini akan berfokus pada 3 karya sastra (cerpen anak) yang ditulis oleh pemenang lomba yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah. Dengan melihat pada sedikitnya karya-karya cerpen anak yang dibahas dalam konstelasi sastra Indonesia, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena akan menjadi sumbangsih bagi geliat sastra Indonesia yang diberikan oleh Lembaga Kebudayaan PP 'Aisyiyah sebagai organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan Perempuan.

## Hasil

### Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Petualangan Baba dan Noli"

Cerpen ini mengangkat tema utama kepatuhan anak terhadap nasihat orang tua dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kedua tema ini dijalin dengan apik melalui petualangan dua tokoh utama, Baba dan Noli, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

### Tema Utama

Tema utama cerpen "Petualangan Baba dan Noli" adalah kepatuhan terhadap orang tua dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Pesan ini disampaikan secara eksplisit melalui berbagai peristiwa dan dialog dalam cerita. Misalnya, ketidakpatuhan Noli terhadap larangan ibunya untuk tidak mendekati sampah di sungai menjadi pemicu utama konflik.

*"Noli, jangan dekat-dekat tumpukan sampah itu! Banyak kuman dan bau," perintah ibunya. "Iya, Bu!" jawab Noli sembari berjanap di dekat ibunya. (hlm. 10)*

*"Noli," panggil Baba. "Iya?" jawab Noli. "Aku pingin sih, tetapi aku dilarang ibuku," jawab Baba. (hlm. 11)*

Kutipan di atas menunjukkan peringatan awal dari orang tua yang kemudian diabaikan oleh Noli, menjadi dasar bagi pengembangan konflik dan pembelajaran dalam cerita. Selain itu, kesadaran menjaga lingkungan juga ditekankan melalui pengalaman langsung tokoh yang merasakan dampak buruk dari pencemaran.

Meskipun pada akhirnya Baba terbujuk untuk ikut menjelajahi daerah hilir sungai yang tercemar, keraguannya di awal menegaskan sifatnya yang berhati-hati dan cenderung patuh pada nasihat ibunya. Konflik internal ini semakin memperkuat pesan tentang pentingnya kepatuhan.

### Tokoh-tokoh

Cerpen ini memiliki tiga tokoh utama yang berperan penting dalam menyampaikan amanat cerita:

**Baba:** Digambarkan sebagai sosok anak yang patuh, penurut, namun mudah dibujuk. Kepatuhan terlihat dari usaha awalnya untuk menolak ajakan Noli menjelajahi sungai yang tercemar karena larangan ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*"Aku pingin sih, tetapi aku dilarang ibuku," jawab Baba. (hlm. 11)*

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan sifat patuh Baba yang pada awalnya menahan diri untuk tidak melanggar nasihat ibunya. Meskipun pada akhirnya ia terbujuk Noli, keraguannya di awal menegaskan karakternya yang berhati-hati dan cenderung penurut. Namun, sifatnya yang mudah dibujuk oleh Noli kemudian membawanya pada pengalaman yang mengajarkan pelajaran berharga. Maka dari kutipan tersebut dapat terlihat tentang sebagai sosok anak yang patuh, penurut, namun mudah dibujuk.

**Noli:** Karakter Noli digambarkan sebagai sosok yang ceria, suka berpetualang, tetapi kurang patuh dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Sifat petualangannya membuatnya ingin menjelajahi lebih jauh ke hilir sungai.

*"Wah, kita sudah jauh sekali berpetualang Noli!" (hlm. 12)*

Kutipan di atas menunjukkan semangat Noli dalam berpetualang dan menjadi pendorong utama dimulainya petualangan mereka ke daerah sungai yang tercemar. Rasa penasarannya yang besar akhirnya membawanya pada situasi sulit yang menjadi

puncak konflik dalam cerita. Noli yang pemberani dan tidak terbesit rasa takut senang untuk melakukan petualangan hingga jauh dari tempat asalnya.

**Guri:** Merupakan tokoh sampingan yang berperan sebagai penolong sekaligus pemberi nasihat. Ia digambarkan sebagai ikan yang bijaksana dan peduli lingkungan. Guri muncul di saat Baba dan Noli kesulitan dan memberikan pencerahan tentang bahaya sampah.

*"Aku terjerat sampah-sampah ini, Noli!"* (hlm. 13)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Guri ini merupakan sosok ikan yang tidak hanya menggambarkan kondisinya yang terperangkap, terjerat, terancam oleh sampah, tetapi juga menjadi suara yang merepresentasikan dampak buruk pencemaran lingkungan. Kehadiran Guri menjadi katalisator bagi kesadaran Baba dan Noli.

### **Alur**

Cerpen ini menggunakan alur maju dengan tahapan sebagai berikut:

**Pendahuluan:** Pengenalan tokoh Baba dan Noli yang tinggal di hulu sungai yang bersih. Mereka adalah dua sahabat yang suka bermain di air jernih. Noli mulai menunjukkan rasa bosan dan ingin menjelajahi bagian sungai yang lebih jauh. Hal ini menjadi cikal bakal dimulainya petualangan mereka ke area yang dilarang.

*"Aku bosan bermain di hulu terus, Baba,"* (hlm. 10)

Kutipan di atas secara efektif memperkenalkan keinginan Noli untuk berpetualang, menjadi pendorong awal bagi jalannya cerita dan mengindikasikan adanya pergeseran dari rutinitas.

**Konflik Meningkat:** Baba dan Noli mulai menjelajahi hilir sungai. Mereka bertemu dengan tumpukan sampah yang banyak dan kotor. Noli yang awalnya penasaran, akhirnya terjerat di antara sampah-sampah tersebut. Ketegangan semakin meningkat saat mereka menyadari bahaya dari pencemaran tersebut.

*"Aduh, aku terjerat sampah-sampah ini, Baba!"* (hlm. 13)

Kutipan di atas menandai puncak konflik pribadi Noli yang langsung merasakan dampak dari lingkungan yang kotor, menciptakan urgensi dan bahaya yang nyata bagi tokoh. Pengalaman ini menjadi penguat pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

**Klimaks:** Baba berusaha menolong Noli yang terjerat sampah. Di tengah kesulitan, seekor ikan bernama Guri muncul. Guri menjelaskan kepada mereka dampak buruk dari sampah-sampah yang memenuhi sungai, yang membuat ia dan teman-teman lain kesulitan bernapas dan hidup. Penjelasan Guri menjadi momen pencerahan bagi Baba dan Noli.

*"Aku terjerat sampah-sampah ini, Noli!"* (hlm. 13)

Ini adalah momen kritis di mana Guri mengungkapkan penderitaannya, yang secara langsung mengekspos konsekuensi dari pencemaran dan menyadarkan Baba dan Noli akan kesalahan mereka.

**Penyelesaian:** Baba dan Noli akhirnya berhasil keluar dari tumpukan sampah dengan bantuan Guri. Mereka merasa sangat menyesal atas kelalaian mereka dan berjanji akan lebih patuh pada nasihat orang tua serta selalu menjaga kebersihan sungai. Mereka kembali ke hulu sungai dengan membawa pelajaran berharga.

*"Maafkan kami ya, Bu, sudah tidak mendengarkan nasihat Ibu,"* (hlm. 16)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan mendalam yang dialami oleh Baba dan Noli setelah Baba dan Noli berhasil keluar dari tumpukan sampah dengan bantuan Guri. Dan mereka berjanji akan lebih patuh pada nasehat orang tua. Dari kutipan tersebut pula menandai resolusi konflik dan komitmen mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, sekaligus menegaskan pesan moral cerita.

### Latar

**Latar Tempat:** Cerpen ini mengambil latar tempat di sungai, khususnya di hulu sungai yang bersih dan bagian hilir sungai yang tercemar. Kontras antara kedua lokasi ini sangat menonjol dan menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan cerita. Berikut kutipannya.

*"Di hulu sungai tinggalah seekor ikan kecil bernama Baba,"* (hlm. 9)

*"Noli melihat banyak sampah berserakan di sekitar sungai,"* (hlm. 12)

Dari kutipan di atas menggambarkan mengenai pengenalan hulu sungai sebagai tempat tinggal Baba menekankan kondisi ideal yang bersih, yang kemudian dikontraskan dengan kondisi hilir yang kotor. Deskripsi ini secara jelas menunjukkan kondisi tercemar di hilir sungai, yang menjadi sumber konflik dan pelajaran bagi tokoh Noli dan Baba

**Latar Waktu:** Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, alur cerita mengindikasikan peristiwa berlangsung dalam satu waktu perjalanan yang berkelanjutan, dari pagi hingga sore atau beberapa jam, yang berfokus pada petualangan singkat mereka ke hilir sungai.

### Gaya Bahasa

Cerpen ini menggunakan personifikasi untuk menghidupkan objek dan karakter non-manusia, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik bagi pembaca anak-anak.

*"Noli sudah jauh dari hulu dan tidak melihat lagi tumbuhan yang biasa dijadikan tempatnya bersembunyi. Ternyata Noli terjatuh sampah-sampah plastik."* (hlm. 13)

**Penggunaan personifikasi** seperti Noli yang "terjerat" sampah, seolah-olah sampah itu memiliki kemampuan untuk menjerat seperti tali, membuat adegan tersebut lebih dramatis dan memberikan gambaran visual yang kuat tentang bahaya sampah. Hal ini tidak hanya menghidupkan benda mati, tetapi juga secara simbolis menggambarkan betapa berbahayanya akumulasi sampah yang dapat 'menjerat' kehidupan di sungai, menyerupai ancaman aktif bagi keberadaan makhluk hidup di dalamnya.

### Amanat (Pesan Moral)

Cerpen "Petualangan Baba dan Noli" kaya akan pesan moral yang relevan bagi anak-anak, beberapa hal dapat terlihat pada amanat yang sebagai berikut.

**Patuhi nasihat orang tua:** Pesan ini sangat ditekankan melalui pengalaman Baba dan Noli. Keduanya awalnya melanggar nasihat orang tua untuk tidak bermain di daerah yang tercemar. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dan bahaya.

*"Maafkan kami ya, Bu, sudah tidak mendengarkan nasihat Ibu,"* (hlm. 16)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan langsung tokoh karena melanggar nasihat, secara implisit mengajarkan pembaca tentang konsekuensi dari ketidakpatuhan. Penyesalan ini menjadi penekanan utama bahwa mendengarkan dan mematuhi orang tua adalah tindakan bijak.

**Menjaga kebersihan lingkungan:** Cerpen ini secara lugas menunjukkan dampak buruk dari sampah dan pencemaran terhadap ekosistem sungai melalui pengalaman Guri.

*"Aku terjerat sampah-sampah ini, Noli! Aku jadi kesulitan bernapas, padahal aku ingin sekali mencari makan,"* (hlm. 13)

Dialog Guri ini secara eksplisit menguraikan bahaya sampah bagi makhluk hidup. Pesan ini diperkuat dengan visualisasi Noli yang terjerat sampah, menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab semua makhluk hidup demi kelangsungan ekosistem.

**Berhati-hatilah dalam mengambil keputusan:** Cerpen ini juga mengajarkan pentingnya berpikir sebelum bertindak. Noli yang gegabah dalam menjelajahi area baru tanpa memikirkan risiko akhirnya terjebak.

*"Noli terlalu asyik menjelajah hingga tidak sadar kalau ia sudah jauh dari hulu sungai."* (hlm. 12)

Kutipan di atas menunjukkan kecerobohan Noli. Pengalaman Noli yang tersangkut sampah adalah pelajaran langsung yang kuat, mendorong pembaca untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan

### **Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "PO BOX Surga"**

Cerpen "PO BOX Surga" mengeksplorasi tema keimanan dan pentingnya rasa syukur dalam kehidupan. Cerita ini dengan lembut mengantarkan pembaca pada pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berasal dari kepemilikan materi, melainkan dari kemampuan menghargai apa yang sudah ada dan keyakinan akan hikmah di balik setiap ketentuan.

#### **Tema Utama**

Tema utama cerpen "PO BOX Surga" adalah keimanan dan rasa syukur. Hal ini tergambar jelas dari perjalanan emosional tokoh Fianka yang awalnya merasa iri dan mempertanyakan keadilan Tuhan, hingga akhirnya menemukan makna syukur melalui bimbingan ibunya. Konflik batin Fianka mengenai ketidakadilan Tuhan menjadi inti pengembangan tema ini.

*"Mengapa Tuhan menciptakan aku tidak seperti Mia? Apakah Tuhan tidak adil?"* (hlm. 20)

Kutipan di atas secara lugas menunjukkan konflik batin Fianka yang mempertanyakan keadilan Tuhan. Pertanyaan ini menjadi landasan bagi perjalanan karakternya untuk menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang keimanan dan pentingnya rasa syukur, bahwa setiap rezeki dan keadaan adalah bentuk kasih sayang Tuhan yang perlu dihargai. Cerpen ini menekankan bahwa rasa syukur adalah kunci untuk melihat kebaikan dalam setiap situasi.

#### **Tokoh-tokoh**

Cerpen ini memiliki tiga tokoh utama yang berperan dalam pengembangan alur dan pesan cerita:

**Fianka:** Tokoh utama yang digambarkan sebagai anak yang pandai, tetapi memiliki sifat iri hati dan mudah membandingkan diri dengan orang lain. Awalnya, ia sangat menginginkan netbook seperti temannya, Mia, hingga mempertanyakan keadilan Tuhan.

*"Mengapa Tuhan menciptakan aku tidak seperti Mia? Apakah Tuhan tidak adil?"* (hlm. 20)

Kutipan di atas menunjukkan pergolakan batin dan rasa iri yang dialami Fianka. Melalui perjalanan karakternya, Fianka belajar untuk mengatasi perasaan negatif ini dan mengembangkan pemahaman tentang rasa syukur, menjadikannya cerminan dari proses pendewasaan spiritual.

**Mia:** Digambarkan sebagai teman Fianka yang kaya, dermawan, tetapi "kurang peka" terhadap perasaan orang lain. Ia sering memamerkan barang-barang barunya tanpa menyadari dampaknya pada Fianka.

*"Mia memang kurang peka, mungkin karena dia anak tunggal yang terbiasa dengan dirinya sendiri,"* (hlm. 13)

Deskripsi ini memberikan wawasan tentang karakter Mia. Meskipun Mia tidak bermaksud buruk, ketidakpekaannya ini menjadi pemicu konflik internal bagi Fianka, menyoroti dinamika kompleks dalam hubungan pertemanan di usia anak-anak.

**Ibu Fianka:** Berperan sebagai tokoh pendukung yang sangat bijaksana dan sabar. Ia adalah sosok yang membimbing Fianka untuk memahami konsep syukur dan menerima ketentuan Tuhan melalui pendekatan yang cerdas dan penuh kasih sayang.

*"Coba sekarang Fianka belajar untuk tidak terus melihat ke atas. Sekali-kali cobalah melihat ke bawah."* (hlm. 21)

Nasihat sang Ibu merupakan kunci utama dalam resolusi konflik batin Fianka, menunjukkan peran penting orang tua sebagai pembimbing moral dan spiritual anak, serta secara efektif menyampaikan pesan tentang rasa syukur dan menerima realitas hidup.

## Alur

Cerpen ini memiliki alur maju yang mengalir dengan jelas, menceritakan perubahan karakter Fianka dari rasa iri menjadi syukur:

**Pendahuluan:** Cerita dimulai dengan pengenalan Fianka, seorang anak pandai yang memiliki keinginan kuat untuk memiliki netbook. Keinginan ini diperkuat oleh program dari sekolahnya yang memberikan netbook bagi siswa berprestasi, serta perkenalannya dengan Kak Imam yang menginspirasi.

*"Fianka sangat ingin mempunyai netbook karena sekolah akan memberi bantuan netbook bagi siswa yang berprestasi."* (hlm. 13)

Kutipan di atas secara efektif membangun latar belakang keinginan Fianka dan menetapkan motivasi awal bagi alur cerita, memperkenalkan harapan dan ambisi tokoh utama.

**Konflik:** Konflik mulai muncul ketika Fianka merasa iri dengan Mia, temannya yang selalu memiliki barang baru. Rasa iri ini memuncak hingga Fianka mulai mempertanyakan keadilan Tuhan atas kondisinya. Konflik batin ini sangat mendalam, menunjukkan pergolakan emosi seorang anak yang belum memahami konsep takdir dan rezeki.

*"Mengapa Tuhan menciptakan aku tidak seperti Mia? Apakah Tuhan tidak adil?"* (hlm. 20)

Pertanyaan retorik ini secara eksplisit mengungkapkan konflik batin Fianka dan rasa ketidakpuasannya terhadap kondisinya, yang menjadi inti dari permasalahan cerita. Konflik ini memicu tindakan Fianka selanjutnya.

**Klimaks:** Fianka yang frustrasi, menulis surat "protes" kepada Tuhan, menyampaikannya melalui "PO BOX Surga" dengan menerbangkannya menggunakan balon gas. Ini adalah titik balik emosional Fianka, menunjukkan keputusasaannya yang mendalam dan keinginannya untuk menyampaikan keluh kesah secara langsung.

*"Surat ini akan langsung dikirim ke surga,"* (hlm. 20)

Tindakan simbolis ini, meskipun kekanak-kanakan, menjadi representasi kuat dari puncak konflik emosional Fianka, di mana ia mencoba mencari jawaban dan keadilan di luar pemahamannya.

**Penyelesaian:** Ibu Fianka menemukan surat tersebut dan dengan bijaksana menulis surat balasan dari "PO BOX Surga." Surat balasan ini berisi nasihat tentang rasa syukur dan pentingnya melihat ke bawah. Pesan ini menyentuh hati Fianka dan mengubah cara pandangnya, membuatnya menerima dan menghargai apa yang sudah dimilikinya.

*"Coba sekarang Fianka belajar untuk tidak terus melihat ke atas. Sekali-kali cobalah melihat ke bawah."* (hlm. 21)

Nasihat ini menjadi resolusi konflik utama, memberikan pencerahan kepada Fianka dan mengajarkannya nilai syukur. Penerimaan dan perubahan sikap Fianka menunjukkan penyelesaian konflik batin yang positif.

## Latar

**Latar Tempat:** Cerpen ini menggunakan latar tempat yang familiar bagi anak-anak, seperti rumah Fianka, sekolah, dan pasar. Latar-latar ini mendukung realitas cerita dan membantu pembaca membayangkan situasi yang terjadi.

*"Di sekolah, Fianka punya sahabat bernama Mia."* (hlm. 13)

Pengenalan sekolah sebagai salah satu latar menunjukkan tempat interaksi utama antara Fianka dan Mia, yang menjadi pemicu awal rasa iri.

**Latar Waktu:** Cerita ini berlangsung dalam rentang waktu beberapa bulan, menunjukkan proses perkembangan karakter Fianka yang tidak instan. Waktu yang cukup panjang ini memungkinkan adanya perubahan perspektif dan pemahaman yang mendalam pada diri tokoh.

## Gaya Bahasa

Cerpen ini menggunakan beberapa gaya bahasa untuk memperkaya narasi:

**Hiperbola:** Digunakan untuk melebih-lebihkan suatu pernyataan, seperti dalam keyakinan Fianka tentang pengiriman surat ke surga.

*"Surat ini akan langsung dikirim ke surga,"* (hlm. 20)

Penggunaan hiperbola ini menyoroti imajinasi anak-anak dan kepolosan mereka dalam berinteraksi dengan konsep spiritual. Ini membuat cerita lebih menarik dan relatable bagi pembaca anak-anak, sekaligus menekankan betapa besarnya harapan Fianka akan jawaban atas pertanyaannya.

**Metafora:** Digunakan untuk memberikan perbandingan secara tidak langsung, seperti dalam deskripsi karakter Mia pada kutipan di bawah ini.

*"Mia memang kurang peka, mungkin karena dia anak tunggal yang terbiasa dengan dirinya sendiri," (hlm. 13)*

Metafora "kurang peka" memberikan wawasan tentang karakter Mia tanpa harus dijelaskan secara literal, menyiratkan bahwa Mia tidak memahami perasaan orang lain dengan baik, kemungkinan karena ia terbiasa dengan egonya sebagai anak tunggal. Ini membantu pembaca memahami dinamika hubungan antara Fianka dan Mia secara lebih halus.

### **Amanat (Pesan Moral)**

#### **Cerpen "PO BOX Surga" memiliki beberapa amanat yang kuat:**

Pentingnya rasa Syukur merupakan pesan utama pada cerpen ini. Pentingnya bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Fianka belajar bahwa kebahagiaan bukan tentang memiliki lebih banyak, tetapi tentang menghargai apa yang ada.

*"Coba sekarang Fianka belajar untuk tidak terus melihat ke atas. Sekali-kali cobalah melihat ke bawah." (hlm. 21)*

Nasihat ini adalah inti pesan moral, secara langsung mengajarkan tentang pentingnya bersyukur dengan membandingkan diri dengan mereka yang kurang beruntung, bukan dengan mereka yang lebih. Hal ini mendorong pembaca untuk melihat kebaikan dalam hidup mereka sendiri.

Cerpen ini mengajarkan untuk menerima ketentuan Tuhan dengan Ikhlas, bahwa Tuhan Maha Adil dan memiliki rencana terbaik untuk setiap hamba-Nya. Fianka belajar untuk tidak mempertanyakan takdir, melainkan menerima dengan ikhlas dan percaya bahwa setiap kondisi memiliki hikmahnya sendiri.

*"Ingat, Tuhan itu Mahaadil, Nak." (hlm. 21)*

Pernyataan ibu Fianka ini menegaskan sifat keadilan Tuhan dan mendorong pembaca untuk berpasrah diri serta percaya pada kebijaksanaan ilahi, mengajarkan penerimaan dan keyakinan spiritual.

Meskipun tidak secara langsung menjadi fokus utama, interaksi antara Fianka dan Mia secara tidak langsung mengajarkan tentang bagaimana perkataan atau tindakan bisa memengaruhi perasaan orang lain, mendorong pembaca untuk lebih berempati. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen ini mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

### **Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Aku Ingin Sekolah**

#### **Tema**

Tema utama dalam cerpen ini adalah keinginan kuat seorang anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan meskipun menghadapi banyak rintangan.

*"Jamilah, aku ingin sekolah..", kata Maya dengan nada memelas. "Ya kamu bilang sama Simbok..", jawab Jamilah. "Iya, nanti aku ngomong Simbok.", jawab Maya, meski hatinya tak yakin kalau Simbok akan mengizinkan."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maya memiliki keinginan besar untuk bersekolah, tetapi ia tahu bahwa ibunya tidak akan mudah mengizinkannya. Ini menggambarkan konflik utama dalam cerita, yaitu perjuangan seorang anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan di tengah budaya yang membatasi peran perempuan.

### **Tokoh dan Penokohan**

Cerpen dengan judul "Aku ingin sekolah ini" memiliki beberapa karakter utama dalam cerita beserta sifat-sifatnya, seperti berikut

**Maya merupakan tokoh yang** cerdas, mandiri, gigih, dan penyayang. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

"Gadis kecil yang mempunyai nama lengkap Maryama itu begitu mandiri, tangguh dan kuat, meski usianya baru tujuh tahun."

Dari Kutipan di atas, terlihat bahwa Maya memiliki sifat yang kuat dan mandiri, meskipun ia masih kecil. Ia tidak menyerah meskipun orang tuanya tidak mendukungnya untuk sekolah.

**Simbok** merupakan Ibu Maya yang memiliki sifat konservatif, bekerja keras, dan bersifat tegas. Hal itu tergambar dari kutipan di bawah ini.

*"Perempuan itu tugasnya membantu orang tua di dapur atau membantu ke sawah."*

Simbok memiliki pola pikir tradisional yang meyakini bahwa perempuan tidak perlu sekolah, tetapi lebih baik membantu orang tua. Seperti halnya membantu tugas di dapur atau pergi mengurus sawah. Menurut Simbok hal tersebut dirasa cukup sebagai tugas Perempuan sehingga Simbok merasa wajar jika sekolah bukanlah hal yang penting.

**Pak Guru** merupakan sosok bijaksana dan peduli terhadap pendidikan anak-anak. Seperti pada kutipan di bawah ini.

*"Kalau kamu niat sekolah, besok kamu berangkat ya, dan jangan lupa minta izin sama orang tua."*

Pak Guru tetap mendorong Maya untuk sekolah, tetapi juga menghormati otoritas orang tuanya. Sosok Pak Guru yang bijak yang selalu memberikan semangat kepada muridnya, apalagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh Maya tentang harapan dan cita-citanya yang bertentangan dengan ibunya.

**Darto** merupakan teman Maya yang peduli dan suportif. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

*"Maya, mengapa kamu tidak berangkat sekolah? Kata Pak Guru, kamu naik kelas.."*

Dari kutipan di atas tokoh Darto adalah teman yang mendukung Maya dan berusaha membantunya agar tetap sekolah. Kenadati orang Tua Maya tidak mengizinkannya. Darto pun selalu bertanya Ketika Maya tidak masuk sekolah.

### **Alur (Plot)**

Cerpen ini menggunakan alur maju, dengan struktur pendahuluan, konflik, klimaks dan penyelesaian

#### **Pendahuluan**

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh Maya, seorang gadis kecil yang ingin sekolah tetapi terhalang oleh keinginan ibunya.

*"Maya tergolong perempuan yang cerdas. Keinginannya untuk mencari ilmu sangat kuat."*

Sejak awal, cerita sudah memperkenalkan konflik utama, yaitu perjuangan Maya untuk mendapatkan pendidikan. Namun, hal tersebut terhalang oleh sikap tegas dan pemikiran Simbok atau ibunya yang memang memiliki pandangan lain terhadap Pendidikan dan tugas seorang anak Perempuan.

#### **Konflik**

Maya diam-diam pergi ke sekolah tanpa izin orang tuanya dan diterima oleh Pak Guru.

*"Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Maya ikut bersama Jamilah berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki."*

Ini adalah awal dari perlawanan Maya terhadap larangan ibunya. Ia berusaha mencari jalan sendiri untuk tetap bisa bersekolah. Maya pergi ke sekolah dengan gigih untuk belajar tanpa sepengetahuan ibunya karena memang ibunya melarang Maya untuk bersekolah. Menurut ibunya bahwa tugas Maya cukup untuk membantunya di dapur dan pergi ke sawah.

### **Klimaks**

Maya semakin sering tidak masuk sekolah karena harus membantu ibunya bekerja.

*"Maya seringkali terpaksa tidak masuk sekolah. Ibunya yang menjadi penjual tahu dan menggarap sawah, berharap Maya untuk membantunya."*

Pada bagian ini, Maya mengalami hal yang bertolakan, antara keinginannya untuk sekolah dan kewajiban membantu keluarganya. Sehingga Maya sering tidak masuk sekolah karena membantu ibunya untuk berdagang dan menggarap sawah. Kondisi Maya berada pada pilihan yang sulit, disamping ia ingin bersekolah tetapi ia ingin membantu ibunya pula.

### **Penyelesaian**

Maya akhirnya tidak bisa melanjutkan sekolah meskipun naik kelas, karena tuntutan keluarganya.

*"Maya hanya terdiam meratapi kesedihan dan kekecewaan dalam hatinya."*

Akhir cerita menunjukkan bahwa Maya bersedih dan kecewa karena tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Padahal itulah mimpi besar Maya untuk terus bersekolah seperti teman-teman lainnya. Selain ia tidak mendapatkan dukungan dari ibunya, ia pun tidak bisa melawan keadaan dan harus menerima nasibnya.

## **Latar**

### **Latar Tempat**

**Dusun** yang merupakan desa tempat tinggal Maya. Berikut Kutipannya.

*"Di sebuah dusun, hiduplah seorang anak perempuan yang cantik, penurut dan berbakti pada orang tuanya."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maya tinggal di sebuah dusun atau desa, yang kemungkinan besar masih memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan, terutama bagi anak perempuan. Hal ini sesuai dengan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat pedesaan pada zaman itu.

### **Rumah Maya**

*"Halaman yang luas dan dikelilingi pepohonan yang rindang, membuat anak-anak betah bermain."*

Rumah Maya memiliki halaman luas dan dikelilingi pohon rindang, menandakan bahwa ia tinggal di pedesaan dengan lingkungan yang masih alami. Ini juga menunjukkan bahwa anak-anak di desa lebih sering bermain di alam terbuka dibandingkan di dalam rumah.

### **Sekolah Rakyat (SR)**

*"Gedung sekolah yang menjadi harapan Maya sebagai tempat menimba ilmu tidak begitu besar, terdiri dari dua ruang kelas, tanpa jendela, hanya ada pintu-pintu besar untuk aktivitas keluar masuk murid dan guru."*

Sekolah yang Maya datangi adalah Sekolah Rakyat (SR), yang merupakan sekolah sederhana dengan fasilitas terbatas. Tidak adanya jendela menunjukkan bahwa sekolah

ini masih dalam kondisi kurang memadai, tetapi tetap menjadi harapan bagi Maya untuk belajar.

### **Sudut Pandang**

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena narator mengetahui perasaan dan pikiran semua tokoh.

"Maya hanya terdiam meratapi kesedihan dan kekecewaan dalam hatinya."

Dari kutipan di atas tergambar bahwa narator mengetahui isi hati Maya. Dalam penceritaannya menunjukkan bahwa cerita diceritakan dari sudut pandang orang ketiga serba tahu.

### **Gaya Bahasa**

Cerpen yang berjudul "Aku Ingin Sekolah" terdapat beberapa gaya bahasa (majas) yang digunakan untuk memperindah narasi.

Terdapat majas personifikasi yang memberikan sifat manusia kepada benda mati. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

*"Matahari mulai merangkak naik."*

Matahari digambarkan seperti manusia yang bisa "merangkak naik", padahal sebenarnya matahari hanya bergerak karena rotasi bumi. Ini menciptakan efek visual yang lebih hidup bagi pembaca. Sehingga kutipan di atas tergolong dalam mejas personifikasi.

*"Tineng...tineng...! Suara dokar terdengar kembali, tanda dokar mulai berjalan."*

Dokar digambarkan "memiliki suara" seperti makhluk hidup yang bisa berbicara, padahal suara itu sebenarnya berasal dari lonceng dokar yang berbunyi saat kuda melangkah.

Terdapat majas hiperbola yaitu majas Melebih-lebihkan sesuatu untuk efek dramatis. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

*"Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, Maya semakin sering absen di sekolah."*

Kalimat ini menggunakan pengulangan waktu secara bertahap (hari, minggu, bulan) untuk menunjukkan betapa seringnya Maya tidak masuk sekolah, sehingga terkesan semakin lama ia menjauh dari pendidikannya. Majas hiperbola pun tergambar pada kutipan di bawah ini.

*"Hati Maya berbunga-bunga karena mau sekolah."*

"Hati berbunga-bunga" adalah ungkapan berlebihan untuk menggambarkan rasa bahagia yang mendalam, karena hati manusia sebenarnya tidak bisa berbunga. Karena ingin menggambarkan hati yang sangat gembira maka pengibaratanya dengan bunga.

Terdapat pula majas metafora yaitu membandingkan sesuatu secara langsung tanpa kata "seperti" atau "bagai".

*"Gedung sekolah yang menjadi harapan Maya sebagai tempat menimba ilmu."*

Frasa "menimba ilmu" adalah metafora yang berarti mencari ilmu seperti orang yang menimba air dari sumur. Ini menggambarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang harus dicari dan diusahakan.

### **Amanat (Pesan Moral)**

Amanat yang terdapat dalam cerpen adalah tentang seorang anak yang memiliki keinginan untuk bersekolah, dari hal tersebut tergambar bahwa pendidikan seharusnya merupakan hak setiap anak, termasuk perempuan, tanpa ada pengecualian.

*"Maya tergolong perempuan yang cerdas. Keinginannya untuk mencari ilmu sangat kuat."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Maya ingin belajar, ia tidak mendapatkan kesempatan yang sama karena budaya atau kebiasaan Masyarakat sekitarnya. Meski pun keinginannya sangat kuat semua terhalang karena tidak ada dukungan dari ibunya.

Dan adanya budaya patriarki dapat menghambat kemajuan Perempuan. Ibu dari Maya pun berpendapat bahwa seorang Perempuan cukup membantu urusan dapur dan membantu ke sawah atau dengan berjualan dengan ibunya itu sudah cukup. Seperti pada kutipan di bawah ini.

*"Cah wadon panggonane neng pawon", artinya anak perempuan tempatnya di dapur."*

Ungkapan diatas mencerminkan pandangan konservatif yang membatasi perempuan untuk berkembang.

### **Analisis Nilai- Nilai Profetik Nilai Sosial (Humanisasi)**

Pada cerpen "Petualangan Baba dan Noli" memberikan pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, khususnya kebersihan sungai. masalah utama pada cerita merupakan pencemaran lingkungan yang bersumber dari sikap insan, mirip pembuangan limbah rumah tangga serta industri yang mencemari sungai. syarat ini tidak hanya Mengganggu keindahan alam, namun jua merusak kehidupan organisme air. Cerita ini mendorong pembaca, terutama anak-anak, agar memiliki rasa peduli terhadap lingkungan kurang lebih dan bertindak secara sosial.

*"Sebaiknya, seluruh warga mencontoh dan ikut menjaga kebersihan sungai," jelas Guri.*

Kalimat diatas mencerminkan ajakan pada warga untuk bersama-sama menjaga kebersihan sungai. Seruan ini membagikan nilai humanisasi, yaitu ajaran buat bersikap sosial dan peduli terhadap kepentingan bersama, terutama dalam upaya pelestarian alam.

Pada cerpen "PO BOX Surga" terdapat nilai humanisasi dalam cerita ini tergambar melalui ajakan untuk menghargai manusia dan kondisi sosial di sekitar. Dalam balasan surat yang diterima Fianka dari seseorang yang menamakan dirinya "Hamba Allah," ia diajak untuk mensyukuri hal-hal sederhana namun berarti dalam hidupnya, seperti kesehatan, keluarga yang penuh kasih, dan sahabat yang setia.

*"Coba sekarang Fianka belajar untuk tidak terus melihat ke atas. Sekali-kali cobalah melihat ke bawah..."*

Kalimat ini mengisyaratkan pesan agar Fianka tidak terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang-orang yang lebih beruntung, tetapi justru mengarahkan pandangannya kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup. Di samping itu, tokoh Mia yang meskipun terlihat senang menunjukkan kemewahan, namun tetap bersikap baik dan senang berbagi, memperkuat pesan kemanusiaan dalam narasi ini. Semua itu mencerminkan nilai humanisasi, yaitu sikap empati, menghargai orang lain, dan menyadari pentingnya berbagi dalam kehidupan sosial.

Pada cerpen "Aku Ingin Sekolah", cerpen ini mengangkat realitas sosial anak-anak yang terpinggirkan haknya untuk mendapatkan pendidikan. Naila mewakili suara anak-anak dari kalangan ekonomi lemah yang tetap memelihara semangat belajar. Ia juga menunjukkan sikap peduli dan rela berkorban demi keluarganya. Dalam salah satu bagian cerpen ditulis:

*"Aku ingin sekolah seperti mereka. Tapi aku harus menjaga adik-adikku dan membantu ibu berjualan kue."*

Nilai humanisasi tampak jelas dalam potret kemanusiaan yang dihadirkan penulis, di mana pendidikan seharusnya menjadi hak setiap anak tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi. Cerpen ini mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap sesama, khususnya mereka yang kurang beruntung.

### **Nilai Moral (Liberasi)**

Pada cerpen "Petualangan Baba dan Noli" terlihat melalui pengalaman Baba dan Noli yang awalnya mengabaikan nasihat ibu mereka. perilaku ceroboh serta ketidakpatuhan tadi akhirnya membawa akibat negatif yang memberi pelajaran berharga bagi keduanya. Cerita ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan berasal pengalaman tersebut, pembaca diajak buat belajar bertanggung jawab dan lebih bijak dalam mengambil keputusan.

*"Kalau kita hanya di rumah, kita tidak punya pengalaman yang seru seperti tadi," sergah Noli. "Seru katamu? Tadi pengalaman yang buruk, Noli!" teriak Baba.*

Dialog ini menggambarkan perbedaan pandangan antara dua tokoh. kesadaran Baba atas pengalaman buruk yang mereka alami mencerminkan proses pembelajaran serta divestasi berasal sifat ceroboh. Inilah yang dimaksud dengan nilai liberasi, yakni pembebasan diri asal sikap yang tak bijak menuju perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Pada cerpen "PO BOX Surga" terdapat nilai kebebasan dalam kisah ini tercermin dari proses pembebasan tokoh utama dari beban emosi negatif yang membelenggu jiwanya. Pada awalnya, Fianka merasakan rasa cemburu dan kekecewaan karena merasa hidupnya tidak seberuntung orang lain. Ia terbenam dalam perasaan rendah diri dan mempertanyakan keadilan Tuhan. Namun, setelah mendapat balasan surat yang memberikan ketenangan dan membuka mata hatinya, ia mulai menyadari pentingnya bersyukur dan perspektif yang lebih positif.

*"Hidup akan terasa sempurna jika kita senantiasa bersyukur dengan apa yang kita punya."*

Kutipan di atas menggambarkan momen reflektif yang menjadi titik balik bagi Fianka. Ia mulai membebaskan dirinya dari perasaan iri dan rasa kurang, lalu beralih menjadi pribadi yang lebih tenang dan penuh syukur. Inilah esensi dari nilai liberasi— pembebasan dari tekanan batin menuju kematangan sikap dan pemikiran yang lebih sehat secara emosional dan spiritual.

Pada cerpen "Aku Ingin Sekolah" terdapat nilai moral atau liberasi yang diwujudkan melalui perjuangan tokoh utama untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan melalui pendidikan. Meskipun tidak bisa bersekolah secara formal, Naila tetap belajar dengan cara-cara alternatif. Ia membaca buku bekas dan mengamati pelajaran dari luar kelas. Hal ini tergambar dalam kutipan:

*"Aku duduk di balik jendela itu, mencatat di buku robek apa yang kudengar dari Bu Guru."*

Tindakan ini menunjukkan adanya semangat membebaskan diri dari ketertinggalan dan ketidaktahuan. Pengetahuan menjadi alat untuk perubahan, dan cerpen ini dengan jelas memperlihatkan upaya tokoh dalam melakukan transformasi terhadap kehidupannya.

### Nilai Religius (Transendensi)

Pada Cerpen "Petualangan Baba dan Noli", walaupun tidak secara langsung menjelaskan ajaran agama atau tuhan, nilai religius pada cerita tampak dari perilaku tokoh-tokohnya yang memberikan penghormatan terhadap nasihat orang tua. Baba dan Guri menyesali tindakan mereka yang melanggar pesan ibu masing-masing. Penyesalan tadi memberikan adanya kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama.

*"Harusnya tadi aku tidak ikut denganmu dan tidak melanggar pesan ibuku," sesal Baba.*

*"Aku sangat menyesal sudah melanggar pesan ibuku. Aku akan meminta maaf kepada Ibu. Aku kangen ibuku, Noli," kata Guri.*

Ucapan Baba dan Guri mendeskripsikan refleksi diri dan rasa penyesalan yang mendalam. Hal ini memberikan korelasi moral dan emosional yang erat dengan ajaran kebaikan. perilaku tadi mencerminkan nilai transendensi, yakni penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian asal sikap religius yg mulia.

Pada cerpen "**PO BOX Surga**" menggambarkan nilai-nilai religius yang cukup dalam melalui karakter Fianka yang berusaha menjalin komunikasi batin dengan Sang Pencipta. Walaupun pada awalnya ia mengekspresikan rasa kecewa dan berbagai keluhan dalam surat yang ditujukan kepada Allah, hal ini menjadi manifestasi pencarian spiritual dan harapan untuk tetap dekat dengan-Nya, meskipun hatinya sedang diselimuti keraguan.

*"Terima kasih Ya Allah, atas jawabanMu. Maafkan aku yang selalu mengeluh. Aku janji, mulai sekarang aku akan berusaha untuk selalu bersyukur padaMu."*

Ucapan ini menunjukkan adanya proses perkembangan iman. Fianka mulai menyadari bahwa setiap doa tidak selalu harus segera dikabulkan, namun Allah tetap mendengar dan memberikan yang terbaik sesuai dengan waktu-Nya. Di samping itu, sikap tulus, sabar, dan rasa syukur yang mulai muncul dalam dirinya mencerminkan nilai transendensi, yaitu kesadaran spiritual untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dalam setiap situasi.

Pada cerpen "Aku Ingin Sekolah" nilai transendensi tampak dalam penggambaran sikap pasrah dan doa yang senantiasa dilangitkan oleh Naila dan ibunya. Ketika Naila sedih karena tidak bisa sekolah, ibunya menasihatinya untuk tetap bersabar dan berdoa. Dalam cerpen disebutkan:

*"Nak, Allah pasti melihat niat baikmu. Teruslah belajar meski tanpa bangku sekolah. Ibu yakin, Allah akan bukakan jalan."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual bahwa perjuangan dan harapan Naila berada dalam kerangka keimanan dan kebergantungan kepada Tuhan. Transendensi hadir sebagai kekuatan batin yang menopang ketegaran Naila menghadapi keterbatasan.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ke 3 karya kreatif cerpen anak yang terdapat dalam antologi puisi "Meneladani Akhlak Rosulullah S.A.W hasil analisis secara struktur menunjukkan; Struktur Teks Cerpen Menarik dan Variatif. Dari analisis terhadap beberapa cerpen seperti "Petualangan Baba dan Noli", "PO Box Surga", dan "Aku Ingin Sekolah", ditemukan bahwa setiap cerita memiliki struktur alur yang sistematis (mayoritas menggunakan alur maju), tokoh yang kuat, dan latar yang mendukung tema.

Penggunaan gaya bahasa yang komunikatif juga mendukung keterbacaan bagi anak-anak.

Adapun dari nilai-nilai profetik hasil analisis ke 3 cerpen tersebut adalah nilai Humanisasi yang terlihat dalam cerpen ini banyak mengandung pesan tentang kepedulian terhadap sesama, kasih sayang antaranggota keluarga, dan empati sosial. Seperti dalam cerpen "Tangisan untuk Kakak", nilai humanisasi tercermin dalam sikap adik terhadap kakaknya yang dihukum, serta pesan moral tentang rasa empati dan kasih dalam keluarga.

Nilai Liberasi terlihat dari berapa narasi memperlihatkan upaya tokohnya untuk membebaskan diri dari ketidakadilan atau batasan sosial, hal tersebut terefleksikan dengan jelas pada cerpen "Aku Ingin Sekolah" dengan jelas mengandung nilai liberasi, di mana tokoh Maya berjuang melawan batasan budaya dan ekonomi untuk mencapai hak pendidikan.

Nilai Transendens terlihat sebagai kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan, sangat terlihat dalam cerpen "PO Box Surga", di mana tokoh perempuan muda mengajukan protes kepada Tuhan karena belum merealisasikan harapannya, kemudian belajar bahwa bersyukur adalah wujud kedewasaan iman.

Kekayaan Budaya dan Gender dalam Narasi pada cerpen-cerpen yang dikaji berasal dari berbagai latar budaya, dan mayoritas menunjukkan dukungan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender serta pendidikan untuk seluruh anak, tanpa membedakan jenis kelamin, seperti yang ditunjukkan dalam perjuangan karakter perempuan muda di cerpen "Aku Ingin Sekolah. ".

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah, yang telah memberikan pendanaan bagi penelitian ini.
2. LPPM Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang telah memfasilitasi penelitian ini.
3. Pihak PP 'Aisyiyah yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pengumpulan data serta informasi yang dibutuhkan.
4. Lembaga atau instansi terkait, yang telah memberikan akses terhadap bahan atau data yang relevan dengan topik penelitian.
5. Keluarga dan rekan-rekan, atas doa, semangat, dan dukungan moral yang tidak henti-hentinya selama proses penelitian berlangsung.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Teeuw, A. (2017). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto S. 2011. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono SD. 2002. Sosiologi Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djokosujatno A. 2003. Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer. Magelang: Ind, onesia Tera.

- Jabrohim. 2003. Problem Penelitian Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar. In: Jabrohim, editor. Metodologi Penelitian Sastra. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. p. 157-60
- Faiz M. 2021. Analisis Religius pada Antologi Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IAIN Syekh Nurjati.
- Faruk. 2013. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2006. Maklumat Sastra Profetik. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro B. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syifa, 2021. PP 'Aisyiyah. Tingkatkan Budaya Literasi, Lembaga Kebudayaan 'Aisyiyah Terbitkan Cerpen Anak. [internet]. 2021 [cited]12 September 2023]. Available from <https://aisyiyah.or.id/>
- Rahmansah, A. 2023. Nilai-nilai Religiusitas dalam Cerpen" Guratan" sebagai Bahan Ajar dalam Pengembangan Materi Pendidikan Karakter di Sekolah. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII.
- Ratna R, Intan T. 2021. Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. 2021;3(2):120-30.
- Ratna NK. 2003. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra AA, Nensilanti N, Saguni SS. 2020. Transformasi Novel Danur 2 Maddah Karya Risa Saraswati ke Film Danur 2 Maddah Karya Awi Suryadi: Kajian Ekranisasi. NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(3):127-33.
- Satoto S. 2012. Analisis Drama dan Teater (Jilid 1). Jakarta: Penerbit Ombak Wellek R, Warren A. 2013. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi D. 2023. Representasi Ideologi dalam Karya Fiksi Perempuan Penulis Lekra [Disertasi]. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Setiadi D, Firdaus A, Rahmah LI, Akhirah SR, editors. 2023. Representasi perempuan yang tercermin dalam puisi di majalah Suara 'Aisyiyah. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2023; Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sudjiman P, editor. 1990. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: UI-Press.
- Sukmadinata NS. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya.